

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (selanjutnya disebut narkoba) merupakan permasalahan global yang dihadapi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan mental individu, tetapi juga meluas pada kehidupan sosial, seperti rusaknya hubungan keluarga, meningkatnya angka kriminalitas, serta terganggunya stabilitas sosial. Lebih jauh, penyalahgunaan narkoba berpotensi menghancurkan masa depan generasi muda yang seharusnya menjadi aset dan penerus bangsa (Isvani, 2024)

Di tingkat nasional, permasalahan tersebut tergambar secara jelas dari data resmi pemerintah. Berdasarkan hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023 yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta Badan Pusat Statistik (BPS), angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,73%, atau setara dengan sekitar 3,33 juta penduduk usia 15–64 tahun (BNN, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia, termasuk kalangan remaja yang berada pada usia rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan.

Kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba tidak terlepas dari karakteristik masa remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi,

kecenderungan mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, serta berada pada fase pencarian jati diri (Rohman, 2025). Pada fase ini, remaja umumnya belum memiliki kemampuan yang kuat dalam mengambil keputusan yang tepat sehingga mudah terjerumus pada perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku yang positif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga moral dan sosial. Namun demikian, pelaksanaan penyuluhan anti narkoba di sekolah selama ini masih didominasi oleh metode konvensional, yaitu ceramah satu arah, yang menjadikan guru atau penyuluh sebagai pusat informasi sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Temuan Riani, Citrariana, dan Betriksia (2025) di SMPN 1 Sanaman Mantikei menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah hanya mampu meningkatkan pengetahuan siswa, namun belum mampu membentuk komitmen untuk menolak narkoba. Hal serupa ditemukan pula oleh Silawati (2025) pada siswa SMA se-Kota Pekanbaru, yang menyatakan bahwa metode ceramah belum mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, penyuluhan yang bersifat satu arah cenderung hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tanpa disertai pembentukan kesadaran, sikap, dan keterampilan menolak narkoba secara nyata.

Kondisi serupa juga ditemukan di MA Ar-Rosyidiyah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa kelas X pada

umumnya hanya mengenal istilah “narkoba” secara umum tanpa memahami jenis-jenisnya secara lebih spesifik, seperti narkoba sintetis yang kini marak beredar di kalangan remaja, pola peredarannya, serta dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan masa depan. Siswa juga belum memiliki keterampilan praktis dalam menolak ajakan atau tekanan dari lingkungan sebaya yang berpotensi menjerumuskan mereka pada penyalahgunaan narkoba. Temuan observasi ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang selama ini dilaksanakan belum mampu membentuk kesadaran siswa secara komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan penyuluhan yang lebih partisipatif dan bermakna.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MA Ar-Rosyidiyah sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses penyuluhan. Nilai-nilai Islam seperti menjaga akal (*hifz al-‘aql*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), dan menjaga kehormatan (*hifz al-‘irdh*) dapat dijadikan landasan moral dalam menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa menjauhi narkoba merupakan bagian dari menjalankan amanah Allah SWT. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan penyuluhan yang telah berjalan selama ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini memandang perlu diterapkannya pendekatan penyuluhan yang lebih inovatif dan partisipatif, yaitu melalui diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, simulasi atau permainan peran (*role play*), serta pengenalan langsung terhadap jenis-jenis narkoba yang sering beredar di lingkungan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura,

khususnya konsep *modeling* atau peniruan melalui pengamatan (*observational learning*). Menurut Bandura (1986), proses belajar melalui pengamatan berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention* (perhatian terhadap contoh perilaku yang ditampilkan), *retention* (pengingatan terhadap informasi atau perilaku yang telah diamati), *reproduction* (kemampuan mereproduksi kembali perilaku tersebut), dan *motivation* (dorongan untuk menerapkan perilaku yang telah dipelajari, baik melalui penguatan positif maupun nilai-nilai keislaman). Dengan demikian, penyuluhan anti narkoba dalam penelitian ini dipandang sebagai proses belajar sosial yang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu meniru dan membiasakan perilaku yang benar.

Proses belajar sosial tersebut pada akhirnya diharapkan bermuara pada terbentuknya kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Untuk menjelaskan bagaimana kesadaran tersebut terbentuk, penelitian ini menggunakan *Health Belief Model* (HBM) sebagai teori pendukung. HBM menjelaskan bahwa kesadaran dan perilaku preventif seseorang terhadap suatu ancaman kesehatan ditentukan oleh enam komponen keyakinan, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan diri terhadap bahaya narkoba), *perceived severity* (persepsi keseriusan dampak yang ditimbulkan), *perceived benefits* (persepsi manfaat dari tindakan pencegahan), *perceived barriers* (persepsi hambatan dalam melakukan pencegahan), *cues to action* (pemicu yang mendorong tindakan, salah satunya melalui penyuluhan), dan *self-efficacy* (keyakinan diri untuk mampu menghindari narkoba) (Yunita, 2025). Kedua teori tersebut saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan mekanisme berlangsungnya

penyuluhan sebagai proses belajar melalui observasi dan *modeling*, sedangkan Health Belief Model menjelaskan bagaimana proses belajar tersebut membentuk perubahan persepsi kesehatan yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai penyuluhan anti narkoba pada remaja lebih banyak mengukur variabel pengetahuan dan/atau sikap sebagai hasil intervensi (Chairani dkk., 2022; Anggraeni dkk., 2025; Novinda dkk., 2025; Fitria dkk., 2025), sementara penelitian yang menyinggung aspek kesadaran umumnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat deskriptif, tanpa pengujian pengaruh secara kuantitatif-inferensial (Arbie, 2022; Harahap dkk., 2025; Harahap, 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengukur pengaruh penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa sebagai konstruk yang mencakup dimensi afektif dan konatif, bukan sekadar pengetahuan kognitif, dengan menggunakan kerangka Teori Belajar Sosial Bandura dan Health Belief Model secara terintegrasi, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik keislaman dan relevan ditinjau dari perspektif Bimbingan Konseling Islam. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu: (1) variabel terikat berupa kesadaran, bukan sekadar pengetahuan atau sikap; (2) penggunaan Teori Belajar Sosial Bandura dan Health Belief Model secara terintegrasi sebagai landasan teoretis; serta (3) lokasi dan subjek penelitian pada jenjang Madrasah Aliyah yang relevan dikaji dari sudut pandang Bimbingan Konseling Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tahun ajaran 2025/2026 tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penyuluhan anti narkoba, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan program pencegahan narkoba yang lebih relevan, partisipatif, dan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Seberapa besar pengaruh penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tentang bahaya penyalahgunaan narkoba?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Kegunaan Penelitian secara Akademis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan

Bimbingan Konseling Islam terkait upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

- b. Menjadi referensi akademis mengenai efektivitas penyuluhan sebagai metode edukatif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba, ditinjau dari perspektif Teori Belajar Sosial Bandura dan Health Belief Model.
- c. Menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, baik dalam konteks sekolah menengah umum maupun madrasah.

2. Kegunaan Penelitian secara Praktis

- a. Memberikan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan penyuluhan anti narkoba yang telah dilaksanakan di MA Ar-Rosyidiyah, sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya untuk perbaikan pada masa mendatang.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru BK, dan dinas pendidikan dalam merancang serta mengimplementasikan program penyuluhan anti narkoba yang lebih tepat sasaran, interaktif, dan berkelanjutan.
- c. Mendorong terjalinnya kerja sama yang lebih erat antara sekolah, instansi pemerintah (seperti BNN atau Dinas Kesehatan), dan lembaga swadaya masyarakat dalam melakukan edukasi dan pencegahan narkoba di lingkungan pelajar.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian disusun untuk menjelaskan alur logis hubungan antarvariabel yang diteliti berdasarkan landasan teoretis dan permasalahan empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menempatkan penyuluhan anti narkoba sebagai variabel bebas (X) yang memengaruhi kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba sebagai variabel terikat (Y).

Pengaruh tersebut dijelaskan melalui dua teori yang saling melengkapi. Pertama, Teori Belajar Sosial Albert Bandura menjelaskan mekanisme berlangsungnya penyuluhan sebagai sebuah proses belajar melalui pengamatan dan *modeling*, yang meliputi tahapan *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati, mengingat, dan mempraktikkan perilaku menolak narkoba yang dicontohkan selama penyuluhan berlangsung. Kedua, *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bagaimana proses belajar tersebut membentuk perubahan persepsi kesehatan siswa, yang mencakup *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Perubahan persepsi kesehatan inilah yang pada akhirnya membentuk kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Dengan demikian, Bandura menerangkan proses belajarnya, sedangkan HBM menerangkan hasil perubahan kesadarannya, sehingga kedua teori tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual yang utuh untuk menjelaskan pengaruh penyuluhan terhadap kesadaran siswa. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar sosial dan perubahan persepsi kesehatan merupakan penjelasan teoretis mengenai mekanisme pengaruh, sedangkan secara empiris penelitian ini mengukur pengaruh

langsung antara penyuluhan (X) dan kesadaran siswa (Y) melalui desain pretest-posttest.

Penyuluhan Anti Narkoba (Variabel X)	Proses Belajar Sosial (Bandura: attention, retention, reproduction, motivation)	Perubahan Persepsi Kesehatan (Health Belief Model)	Kesadaran Siswa (Variabel Y)
---	--	---	---

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan anti narkoba (variabel X) memengaruhi kesadaran siswa (variabel Y) tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, melalui proses belajar sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dan perubahan persepsi kesehatan sebagaimana dijelaskan oleh Health Belief Model.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Ar-Rosyidiyah, yang menjadi lokasi pengambilan data sekaligus tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan anti narkoba yang menjadi fokus kajian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dibangun di atas paradigma positivisme, Sugiyono (2022) berpendapat bahwa positivisme menganggap realitas atau fenomena bisa dikelompokkan, relatif stabil, konkret, dapat diamati dan diukur. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bersifat dapat diukur dan dapat dipelajari secara ilmiah melalui observasi yang terstandar serta pengujian hubungan antarvariabel yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Paradigma ini dipilih karena sejalan dengan sifat penyuluhan anti narkoba sebagai bentuk intervensi pendidikan yang terstruktur dan sistematis, yang efektivitasnya dapat dinilai secara kuantitatif melalui perubahan indikator yang nyata, yaitu tingkat kesadaran siswa sebelum dan sesudah penyuluhan.

Selain paradigma, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditandai dengan penggunaan angka atau data numerik dalam proses pengukurannya (Sundaro, 2022). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji hubungan kausal antara variabel bebas (penyuluhan anti narkoba) dan variabel terikat (kesadaran siswa tentang bahaya narkoba), serta memungkinkan dilakukannya perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi sehingga perubahan yang terjadi didasarkan pada bukti empiris, bukan asumsi.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif pre-eksperimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan anti narkoba terhadap kesadaran siswa. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok subjek penelitian. Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, siswa terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui tingkat kesadaran awal mereka mengenai bahaya narkoba. Selanjutnya, siswa memperoleh perlakuan (*treatment*) berupa penyuluhan anti narkoba yang disusun secara terarah dan sistematis. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran setelah memperoleh penyuluhan (Sugiyono, 2019).

Skema desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut: $O_1 \ X \ O_2$

Keterangan:

O_1 = pengukuran awal (pretest) sebelum penyuluhan anti narkoba;

X = perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan penyuluhan anti narkoba;

O_2 = pengukuran akhir (posttest) setelah penyuluhan anti narkoba.

Apabila hasil posttest menunjukkan peningkatan skor kesadaran dibandingkan hasil pretest, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan anti narkoba memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba (Arikunto, 2019; Creswell, 2014).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data mengenai tingkat kesadaran siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tentang bahaya penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan. Data ini dipilih karena secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta diperoleh melalui hasil pretest dan posttest yang menggambarkan perubahan tingkat kesadaran siswa.

b. Sumber Data

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah sebagai responden, melalui angket/kuesioner skala Likert yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penyuluhan.
- 2) Data sekunder, yaitu data pendukung berupa dokumen kegiatan penyuluhan, daftar hadir, materi penyuluhan, serta bahan pustaka yang relevan, yang digunakan hanya sebagai penunjang analisis data primer.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X MA Ar-Rosyidiyah tahun ajaran 2025/2026, yang berjumlah 15 siswa. Pemilihan kelas X sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini berada pada masa remaja awal, yaitu fase penting dalam pembentukan identitas, sikap, dan perilaku, sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk risiko penyalahgunaan narkoba.

b. Sampel

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian tergolong kecil, yaitu 15 siswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* (*total sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 30 orang, sehingga menurut Arikunto (2019) lebih tepat apabila seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel agar data yang diperoleh benar-benar mewakili kondisi populasi secara menyeluruh, tanpa melalui prosedur penarikan sampel secara acak maupun bertingkat. Meskipun seluruh populasi dijadikan sampel, peneliti tetap menetapkan kriteria keikutsertaan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif kelas X MA Ar-Rosyidiyah tahun ajaran 2025/2026.
- 2) Siswa yang bersedia menjadi responden penelitian dan memberikan persetujuan untuk mengikuti penelitian.
- 3) Siswa yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, yaitu pretest, penyuluhan anti narkoba, dan posttest.
- 4) Siswa yang mampu mengisi instrumen penelitian (angket) secara lengkap dan mandiri.

Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh siswa dalam populasi memenuhi syarat dan bersedia berpartisipasi sebagai responden, sehingga sampel

dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa ($n = 15$), yaitu sama dengan jumlah populasi. Jumlah tersebut konsisten dengan jumlah responden yang tercatat pada hasil pretest dan posttest yang dianalisis secara statistik pada Bab III.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu kuesioner dan dokumentasi, guna memperoleh data primer dan sekunder secara komprehensif.

a. Kuesioner (Angket Tertutup)

Kuesioner merupakan teknik utama pengumpulan data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari variabel bebas, yaitu penyuluhan anti narkoba (X), dan variabel terikat, yaitu kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba (Y). Setiap item pernyataan dirancang menggunakan skala Likert lima poin, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti kepada siswa yang termasuk dalam kelompok sampel, baik pada tahap pretest maupun posttest.

b. Dokumentasi

Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil penelitian, berupa laporan kegiatan penyuluhan, daftar hadir peserta, materi penyuluhan, serta dokumen administrasi lain yang diperoleh dari pihak sekolah. Seluruh informasi dari dokumentasi ini dianalisis untuk memperkuat data primer

dari kuesioner serta memberikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan penyuluhan anti narkoba di MA Ar-Rosyidiyah.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2022). Uji validitas dalam penelitian menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan membandingkan nilai r hitung setiap butir pernyataan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi atau kestabilan instrumen dalam mengukur variabel yang sama (Reza, 2026). Reliabilitas instrumen dalam penelitian diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai minimum 0,70 sebagai batas instrumen dinyatakan reliabel (Nunnally & Bernstein, 1994).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengubah data mentah hasil penelitian menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian (Margono, 2014). Karena penelitian menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*, analisis data dilakukan melalui tahapan berikut.

- a. Uji normalitas, untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal, sebagai dasar penentuan uji statistik selanjutnya.
- b. *Paired Sample t-Test*, untuk menguji perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran siswa sebelum dan sesudah penyuluhan apabila data berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).
- c. *Wilcoxon Signed Rank Test*, sebagai uji alternatif nonparametrik apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas.
- d. *Effect size* (Cohen's d), untuk mengukur besarnya pengaruh nyata penyuluhan anti narkoba terhadap peningkatan kesadaran siswa, di luar nilai signifikansi statistik (Cohen, 1988).

Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$, yang berarti hasil analisis dinyatakan signifikan apabila nilai p lebih kecil dari 0,05.